

## KEBIJAKAN SELEKSI DALAM MENDUKUNG STANDAR KOLEKSI DI PERPUSTAKAAN SEKOLAH

**Suryanto**

*Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga, Jawa Tengah, Indonesia*

*Contributor Email: [suryanto@iainsalatiga.ac.id](mailto:suryanto@iainsalatiga.ac.id)*

### **Abstract**

*The school library is a library in a school to support the teaching and learning activities and objectives of the parent school. In terms of the collection, the library has a standard, both from the number of collections as well as the depth of the collection. There needs to be the selection policy as part of a collection development policy so that these standards are fulfilled. This paper uses literature study method. This paper provides guidance to the school librarian about the things that need to be considered in making the selection policy. Selection policy must consider the amount of collection, type of collection, the suitability of the curriculum, language, and so forth.*

**Keywords:** *School library, Selection policy, Selection, Standard Library Collections*

### **A. Pendahuluan**

Tujuan perpustakaan sekolah menurut Mashuri (2012, p. 25) antara lain adalah untuk menunjang program pendidikan dan pengajaran serta memenuhi kebutuhan akan informasi. Pemenuhan kebutuhan akan informasi salah satunya adalah dengan memiliki koleksi yang sesuai dengan kurikulum yang digunakan dalam proses pengajaran. (2007) Perpustakaan sekolah memiliki kewajiban menyediakan koleksi berupa buku teks pengajaran. Buku teks pengajaran tersebut merupakan buku yang telah ditetapkan sebagai buku teks wajib yang digunakan dalam sekolah yang bersangkutan (Rahmawati, 2016). Jumlah koleksi yang dimiliki juga mampu memenuhi semua kebutuhan siswa dan guru.

International Federation Library Association (IFLA) dalam Suherman (2009, p. 76) membuat standar bahwa kebutuhan akan buku setiap siswa hendaknya dipenuhi oleh perpustakaan setidaknya 10 buku. Agar keberadaan buku yang dimanfaatkan siswa berimbang maka perpustakaan sekolah perlu menyediakan koleksi paling sedikit 2500 judul. Koleksi tersebut hendaknya relevan dan mutakhir. Dari segi jenisnya, koleksi yang dimiliki perpustakaan hendaknya paling sedikit 60% merupakan buku nonfiksi yang berkaitan dengan kurikulum.

Perpustakaan sekolah yang baik adalah perpustakaan yang mampu memberikan pelayanan yang optimal kepada siswa dengan memenuhi setiap kebutuhan siswa dalam belajar. Hal tersebut dapat terwujud, salah satunya, adalah dengan memenuhi standar

koleksi perpustakaan sekolah yang dibuat oleh IFLA. Standar koleksi dapat terwujud apabila perpustakaan memiliki sebuah aturan yang mengatur keberadaan koleksi baik yang telah dimiliki atau yang akan dimiliki. Aturan tersebut dapat berupa kebijakan seleksi. Evans (1995, p. 18) berpandangan bahwa kebijakan seleksi merupakan bagian dari Proses Pengembangan Koleksi. Dengan adanya kebijakan seleksi, maka perpustakaan akan memiliki pedoman dalam melakukan pengembangan koleksi perpustakaan secara berkelanjutan. Hingga pada akhirnya, standar koleksi di perpustakaan sekolah dapat tercapai.

Dari uraian di atas, maka pustakawan perlu memahami bagaimana cara membuat sebuah kebijakan seleksi. Kebijakan seleksi nantinya akan tertuang dalam sebuah pedoman dalam melakukan seleksi koleksi perpustakaan sekolah. Pedoman tersebut diharapkan akan mampu mengantarkan perpustakaan sekolah memiliki koleksi sesuai dengan standar koleksi di perpustakaan sekolah. Permasalahan yang timbul adalah seperti apakah penerapan kebijakan seleksi di perpustakaan sekolah?

## **B. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah studi pustaka. Menurut Zed (2008, pp. 4-5) studi pustaka setidaknya memiliki 4 ciri sebagai berikut. Pertama, studi pustaka merupakan penelitian yang berhadapan langsung dengan teks (nash) atau data angka dan bukan dengan pengetahuan langsung dari lapangan atau saksi-mata (*eyewitness*) berupa kejadian, orang atau benda-benda lainnya. Kedua, data pustaka bersifat "siap pakai" (*ready-made*). Artinya peneliti tidak pergi ke mana-mana, kecuali hanya berhadapan langsung dengan bahan sumber yang sudah tersedia di perpustakaan atau sumber informasi lainnya. Ketiga, data pustaka umumnya adalah sumber sekunder, dalam arti bahwa peneliti memperoleh bahan dari tangan kedua dan bukan data orisinal dari tangan pertama di lapangan. Keempat, kondisi data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Peneliti berhadapan dengan informasi statik, tetap.

## **C. Hasil dan Pembahasan**

### **1. Perpustakaan Sekolah**

Perpustakaan sekolah merupakan perpustakaan yang tergabung dalam suatu sekolah untuk mendukung setiap tujuan khusus dari sekolah yang menaunginya dan tujuan pendidikan pada umumnya (Mangnga, 2015; Sulisty-Basuki, 1993). Perpustakaan sekolah biasanya terletak satu lokasi dengan sekolah yang bersangkutan (Soekarman, 2000) dan dikelola sepenuhnya oleh sekolah yang bersangkutan (Mashuri, 2012, p. 27).

Perpustakaan sekolah dibentuk dengan berbagai macam tujuan. Tujuan utamanya adalah ikut serta dalam mendorong tercapainya tujuan pendidikan sekolah yang bersangkutan (Umar, 2013). Perpustakaan sekolah mendukung proses kegiatan belajar mengajar di sekolah dengan menyediakan berbagai macam koleksi, baik buku maupun

non buku (Novriliam & Yunaldi, 2012), dan jasa pelayanan, baik layanan terbuka maupun tertutup (Rokan, 2017).

Selain tujuan utama di atas, perpustakaan juga bertujuan untuk mendorong dan mempercepat proses penguasaan teknik membaca siswa (P. M Yusuf, 2007). Siswa yang memiliki teknik membaca yang benar akan mudah dalam memahami isi buku (Arisma & Ade, 2012). Pengetahuan siswa akan cepat bertambah dan menjadikan mereka menjadi siswa yang berpengetahuan luas (Guntari, Bukhari, & Habibah, 2017).

Perpustakaan sekolah juga bertujuan untuk membantu siswa agar dapat menulis secara kreatif (P. M Yusuf, 2007). Menulis kreatif siswa dapat ditingkatkan dengan bimbingan dari guru dan pustakawan. Namun menulis kreatif siswa juga dapat meningkat dengan bantuan dari teknologi informasi (Saleh, 2006).

Tujuan lainnya dari perpustakaan sekolah adalah untuk menumbuhkan minat baca (P. M Yusuf, 2007). Peningkatan Minat baca sebagai sarana untuk mencerdaskan bangsa (Kasiyun, 2015). Bangsa yang cerdas adalah bangsa yang mampu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek). Hal ini akan menjadikan negara menjadi maju.

Perpustakaan sekolah menyediakan informasi, berupa buku maupun non buku, yang sesuai dengan kurikulum sekolah (P. M Yusuf, 2007). Penyediaan koleksi memanfaatkan teknologi agar pelayanan menjadi lebih efektif dan efisien (Suryanto, 2019). Kurikulum sekolah merupakan acuan penting dalam kebijakan seleksi pengadaan atau pengembangan koleksi (Mansyur, 2016). Koleksi yang sesuai dengan kurikulum akan sangat membantu guru dalam proses mengajar dan siswa dalam belajar. Hal ini akan mampu mendorong tercapainya tujuan pendidikan.

Perpustakaan juga perlu mendorong, menggairahkan, memelihara dan memberikan semangat membaca dan belajar siswa (P. M Yusuf, 2007). Disini perpustakaan berfungsi seperti bimbingan konseling dalam hal membaca dan belajar bagi siswa. Kegiatan tersebut biasanya disebut dengan bibliotherapy (Hasfera, 2018). Koleksi yang mampu mendorong kegiatan bibliotherapy juga perlu dipertimbangkan dalam kebijakan seleksi.

Selain tujuan di atas, perpustakaan sekolah juga sebagai bertujuan untuk memberikan hiburan sehat kepada para siswa (P. M Yusuf, 2007). Hiburan dapat juga dimaknai sebagai tempat rekreasi siswa setelah lelah belajar di kelas. Perpustakaan perlu memiliki koleksi yang menghibur dan ringan untuk di baca. Perpustakaan juga perlu memiliki berbagai fasilitas yang menunjang hal tersebut (Wulandari, 2020).

Penelitian sederhana pun menjadi salah satu tujuan dari perpustakaan sekolah (Mashuri, 2012). Perpustakaan menyediakan koleksi yang mendukung kegiatan penelitian siswa. Pustakawan bersama dengan guru juga dapat memberikan bimbingan mengenai penelitian siswa.

Selain tujuan, perpustakaan sekolah juga memiliki beberapa fungsi yang dapat dimanfaatkan bagi siswa dan guru. Menurut Darmono (2007) perpustakaan sekolah memiliki enam fungsi, yaitu pertama, fungsi informatif. Perpustakaan sekolah

menyediakan koleksi baik berupa bahan tercetak maupun non cetak untuk memberikan informasi kepada siswa (Hidayah & Susilo, 2017). Informasi yang diberikan oleh perpustakaan sekolah dapat menjadi ilmu tambahan bagi siswa selain ilmu yang didapatkan di kelas sesuai dengan kurikulum. Kedua, fungsi pendidikan atau yang sering juga disebut dengan fungsi edukatif (P. M Yusuf, 2007). Perpustakaan sekolah menyediakan koleksi yang menunjang pendidikan siswa. Hal ini memungkinkan siswa untuk belajar secara mandiri dan berkesinambungan sehingga menambah pengetahuan mereka yang mungkin tidak didapatkan di kelas. Siswa juga akan lebih cepat dalam memahami materi pembelajaran.

Ketiga, fungsi kebudayaan, yaitu perpustakaan sekolah menyediakan koleksi yang yang dimanfaatkan siswa sehingga pemahaman siswa mengenai budaya meningkat. Siswa memiliki minat yang besar terhadap kebudayaan daerah. Siswa juga mampu untuk berhubungan secara harmonis dalam menjalani kehidupan antar budaya. Fungsi yang keempat adalah fungsi rekreasi. Perpustakaan sekolah menyediakan koleksi yang dapat menciptakan kehidupan yang baik dan menyenangkan, baik secara jasmani maupun rohani. Perpustakaan sekolah memberikan hiburan kepada siswa dengan menyediakan koleksi yang bersifat rekreatif sehingga akan menimbulkan ide-ide baru untuk meningkatkan kreatifitas siswa (Hidayah & Susilo, 2017).

Kelima, fungsi penelitian, yaitu perpustakaan sekolah menjadi pusat informasi atau tempat mencari referensi penelitian siswa. Perpustakaan menyediakan koleksi yang lengkap untuk menunjang penelitian. Koleksi yang disediakan meliputi berbagai jenis dan bentuk koleksi sesuai dengan yang dibutuhkan siswa. Fungsi perpustakaan sekolah yang terakhir menurut Darmono (2007) adalah fungsi deposit. Perpustakaan sekolah menyimpan dan melestarikan setiap bahan pustaka yang dikoleksi oleh perpustakaan sekolah tersebut. Perpustakaan sekolah melakukan preservasi dan konservasi koleksi agar koleksi yang dimiliki tidak rusak dan awet (Prabowo, 2013).

Dari uraian di atas dapat kita lihat bahwa perpustakaan sekolah memiliki berbagai macam tujuan dan fungsi. Tujuan dan fungsi perpustakaan sekolah dapat terlaksana dengan baik apabila perpustakaan memiliki koleksi yang sesuai untuk menunjang tujuan dan fungsi dari perpustakaan sekolah. Kebijakan seleksi koleksi memiliki peran yang besar nantinya dalam ikut serta menghasilkan jenis, bentuk dan jumlah koleksi yang sesuai proposional untuk mewujudkan tujuan dan fungsi perpustakaan sekolah.

## **2. Kebutuhan Informasi Siswa**

Siswa, bisa jadi, akan mengunjungi perpustakaan sekolah apabila mereka memiliki kebutuhan informasi. Kebutuhan informasi muncul karena adanya kesenjangan antara kebutuhan siswa akan informasi dan ketersediaan informasi yang dimilikinya (Suryanto, 2012). Kebutuhan akan informasi terdiri dari proses mengamati atau memahami

perbedaan antara pengetahuan yang secara ideal dimiliki dan pengetahuan yang secara aktual dimiliki (Donal O. Case & Spink, 2012).

Informasi bisa didapatkan oleh siswa tidak hanya melalui perpustakaan saja. Menurut Suryanto (2012), latar belakang siswa melakukan pencarian informasi adalah karena adanya tugas dari guru, memahami materi pelajaran yang mungkin belum mereka pahami, menambah wawasan dan rasa ingin tahu akan suatu hal serta ada sebagian untuk melakukan penelitian. Dalam penelitian tersebut, siswa dalam memenuhi kebutuhan informasinya bisa dengan bertanya kepada teman atau orang yang lebih tahu, misalnya guru, melalui internet, toko buku, dan juga perpustakaan. Siswa perlu untuk memenuhi kebutuhan tersebut dengan bertanya, mengumpulkan ide, dan/atau melakukan penelitian (Laloo, 2002). Hal ini menunjukkan bahwa perpustakaan harus selalu meningkatkan pelayanannya, terutama dalam penyediaan koleksi. Koleksi yang lengkap dan mampu memenuhi setiap kebutuhan informasi siswa akan menjadikan mereka lebih memilih ke perpustakaan sekolah. Perpustakaan menjadi tempat bertanya bagi para siswa. Perpustakaan menjadi tempat bagi siswa dalam mencari inspirasi dalam mengumpulkan ide-ide. Perpustakaan juga mampu menjadi tempat dalam memenuhi referensi dan berbagai hal yang dibutuhkan siswa dalam melakukan penelitian.

Perpustakaan menjadi tempat yang diminati siswa untuk memenuhi kebutuhan informasi mereka jika perpustakaan mampu memberikan informasi yang tepat. Informasi tersebut dapat siswa dapatkan dari koleksi yang dimiliki oleh perpustakaan. Seleksi koleksi menjadi penting agar setiap koleksi yang dimiliki perpustakaan mampu memenuhi kebutuhan informasi siswa. Hal tersebut mengakibatkan pentingnya perpustakaan memiliki kebijakan seleksi.

### **3. Koleksi Perpustakaan Sekolah**

Secara fisik, jenis koleksi perpustakaan sekolah terdiri dari bahan buku dan bahan nonbuku. Bahan buku umumnya terbuat dari kertas sebagai media rekam informasi. Bahan ini lebih praktis, luwes, dan dapat dibawa ke mana-mana. Contoh dari bahan buku yaitu buku teks, buku ajar, buku referensi, buku paket, majalah, koran, jurnal, dan lainnya. Sedangkan, bahan nonbuku atau biasa disebut sebagai bahan audiovisual merupakan bahan yang dibuat atas hasil teknologi elektronik bukan bahan hasil cetakan dari kertas. Contoh dari bahan nonbuku yaitu film, kaset video, tape recorder, mikrofilm, CD, dan lainnya (Lasa, 2007; Pawit M. Yusuf & Suhendar, 2005).

Suwarno (2011) menyebutkan bahwa terdapat dua jenis koleksi buku yang ada di perpustakaan sekolah secara umum yaitu buku bacaan dan buku ilmiah. Buku bacaan adalah buku yang dimanfaatkan oleh siswa sebagai bahan bacaan untuk memahami informasi berupa materi dan referensi. Buku bacaan terdiri dari tiga kategori yaitu pertama, buku bacaan fiksi. Buku bacaan fiksi merupakan buku yang ditulis dalam bentuk cerita sesuai dengan khayalan pengarang. Buku fiksi bermanfaat untuk memberikan

hiburan, ketenangan dan ketentraman pikiran. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hastoro (2016) menyebutkan bahwa keberadaan buku fiksi mempengaruhi minat kunjung siswa sebesar 41,5%.

Kategori buku bacaan yang kedua adalah buku bacaan non-fiksi. Buku ini merupakan buku tentang ilmu pengetahuan. Buku non-fiksi berisi pengetahuan yang memuat hasil pemikiran dan pengamatan seseorang yang dituangkan dalam karya seperti buku teks, biografi dan buku referensi (Umi Aniqoh, 2017). Sedangkan buku bacaan kategori ketiga adalah buku bacaan fiksi ilmiah. Buku ini mampu mempengaruhi pengembangan daya pikir ilmiah pembaca. Hal ini dikarenakan buku bacaan fiksi ilmiah ditulis berdasarkan khayalan pengarang dalam bentuk cerita serta juga berdasarkan ilmu pengetahuan yang relevan (Suwarno, 2011).

Jenis koleksi buku yang kedua menurut suwarno (2011) adalah buku ilmiah. Buku ini ditulis dan dihasilkan dari studi maupun kegiatan ilmiah yang disajikan dalam berbagai bentuk yang dapat mempengaruhi daya intelektual pembaca. Laporan penelitian, jurnal, handbook, buku teks dan sejenisnya merupakan beberapa contoh buku yang tergolong sebagai buku ilmiah.

Keberadaan koleksi di perpustakaan sekolah, apapun jenisnya, sangat mempengaruhi kemampuan perpustakaan dalam ikut serta mendukung kegiatan belajar mengajar di sekolah. Tingkat kunjungan juga sebagai indikator kerbermanfaatan perpustakaan sekolah bagi siswa. Komposisi jenis koleksi yang dimiliki perpustakaan koleksi perlu dipertimbangkan agar informasi yang didapatkan siswa berimbang dan memenuhi kebutuhan informasi masing-masing siswa. Komposisi tersebut telah diatur secara nasional oleh pemerintah melalui undang-undang dan Standar Nasional Perpustakaan yang diterbitkan oleh Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Sedangkan secara internasional, International Federation Library Association (IFLA) juga membuat standar mengenai koleksi yang mesti dipenuhi oleh perpustakaan sekolah.

#### **4. Standar Koleksi di Perpustakaan Sekolah**

Standar koleksi dapat kita artikan sebagai batas minimal sebuah perpustakaan sekolah memiliki koleksi dengan aturan tertentu agar menjadi perpustakaan yang ideal. Perpustakaan sekolah perlu mengetahui seperti apa standar koleksi yang dapat mereka gunakan sebagai rujukan dalam mereka mengelola perpustakaan sekolah. Berikut ini adalah beberapa standar koleksi yang penulis ambil dari berbagai sumber.

Pertama, standar koleksi menurut Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan pasal 23 ayat 2 dan 3 yang menyebutkan bahwa perpustakaan sekolah dapat dikatakan memenuhi standar apabila (a) memiliki koleksi buku teks pelajaran yang ditetapkan sebagai buku teks wajib pada satuan pendidikan yang bersangkutan dalam jumlah yang mencukupi untuk melayani semua peserta didik dan pendidik; dan (b)

mengembangkan koleksi lain yang mendukung pelaksanaan kurikulum pendidikan (Pemerintah Negara Republik Indonesia, 2007).

Undang-undang tersebut menekankan bahwa koleksi berupa buku teks pelajaran, sesuai kurikulum, yang dimiliki mampu memenuhi semua siswa dan guru. Misalnya jumlah siswa satu sekolah berjumlah 500 siswa, maka jumlah buku teks masing-masing mata pelajaran berjumlah minimal 500 eksemplar ditambah minimal sesuai dengan jumlah guru. Perpustakaan juga dihimbau untuk mengembangkan koleksi lain diluar buku teks pelajaran yang sesuai kurikulum.

Perpustakaan Nasional RI juga menerbitkan Standar Nasional Perpustakaan (SNP) (Perpustakaan Nasional RI, 2011) sebagai acuan dalam penyelenggaraan perpustakaan. Pada SNP tersebut, Perpustakaan Nasional RI membagi standar menjadi empat yaitu SNP untuk Perpustakaan Perguruan tinggi, Perpustakaan Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah, Perpustakaan Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah, dan Perpustakaan Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah. Pada tulisan ini memaparkan mengenai SNP di perpustakaan sekolah yaitu Perpustakaan Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah, Perpustakaan Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah, dan Perpustakaan Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah.

Standar Nasional Perpustakaan Perpustakaan Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (Perpustakaan Nasional RI, 2011 SNP 007:2011) menyebutkan bahwa (a) perpustakaan memperkaya koleksi dan menyediakan bahan perpustakaan dalam berbagai bentuk media dan format sekurang-kurangnya: buku teks 1 eksemplar per mata pelajaran per peserta didik; buku panduan pendidik 1 eksemplar per mata pelajaran per guru bidang studi; buku pengayaan dengan perbandingan 60% nonfiksi dan 40% fiksi, dengan ketentuan bila 1 sampai 6 rombongan belajar jumlah buku sebanyak 1.000 judul, 7 sampai 12 rombongan belajar jumlah buku sebanyak 1.500 judul, 13 sampai 24 rombongan belajar jumlah buku sebanyak 2.000 judul. (b) Perpustakaan menambah koleksi buku per tahun dengan ketentuan semakin besar jumlah koleksi semakin kecil presentase penambahan koleksinya (1.000 judul penambahan sebanyak 10%; 1.500 judul penambahan sebanyak 8%; 2.000 judul penambahan sebanyak 6%). (c) Perpustakaan melanggan minimal satu judul majalah dan satu judul surat kabar.

Standar Nasional Perpustakaan Perpustakaan Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah (Perpustakaan Nasional RI, 2011 SNP 008:2011) menyebutkan bahwa (a) Perpustakaan memperkaya koleksi dan menyediakan bahan perpustakaan dalam berbagai bentuk media dan format sekurang-kurangnya: buku teks 1 eksemplar per mata pelajaran per peserta didik; buku panduan pendidik 1 eksemplar per mata pelajaran per guru bidang studi; buku pengayaan dengan perbandingan 70% nonfiksi dan 30% fiksi, dengan ketentuan bila 3 sampai 6 rombongan belajar jumlah buku sebanyak 1.000 judul, 7 sampai 12 rombongan belajar jumlah buku sebanyak 1.500 judul, 13 sampai 18 rombongan belajar jumlah buku sebanyak 2.000 judul, 19 sampai 24 rombongan belajar jumlah buku

sebanyak 2.500 judul.(b) Perpustakaan menambah koleksi buku pertahun dengan ketentuan semakin besar jumlah koleksi semakin kecil prosentase penambahan koleksinya (1.000 judulpenambahan sebanyak 10%; 1.500 judul penambahan sebanyak 8%; 2.000 judul sampaidan seterusnya penambahan sebanyak 6%).(c) Perpustakaan melanggan minimal dua judul majalah dan dua judul surat kabar.

Standar Nasional Perpustakaan Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah (Perpustakaan Nasional RI, 2011 SNP 008:2011) menyebutkan bahwa (a) perpustakaan memperkaya koleksi dan menyediakan bahan perpustakaan dalam berbagai bentuk media dan format sekurang-kurangnya:buku teks 1 eksemplar per mata pelajaran per peserta didik; buku panduan pendidik 1 eksemplar per mata pelajaran per guru bidang studi; buku pengayaan dengan perbandingan 70% nonfiksi dan 30% fiksi, denganketentuan bila 3 sampai 6 rombongan belajar jumlah buku sebanyak 1.000 judul, 7sampai 12 rombongan belajar jumlah buku sebanyak 1.500 judul, 13 sampai 18rombongan belajar jumlah buku sebanyak 2.000 judul, 19 sampai 27 rombongan belajar jumlah buku sebanyak 2.500 judul.(b) Perpustakaan menambah koleksi buku per tahun dengan ketentuan semakin besarjumlah koleksi semakin kecil presentase penambahan koleksinya (1.000 judulpenambahan sebanyak 10%; 1.500 judul penambahan sebanyak 8%; 2.000 judul sampaidan seterusnya penambahan sebanyak 6%).(c) Perpustakaan melanggan minimal tiga judul majalah dan tiga judul surat kabar.

Dari SNP di atas diketahui bahwa standar jumlah koleksi untuk perpustakaan sekolah pada masing-masing tingkatan berbeda. Perpustakaan perlu menyesuaikan dengan standar yang sesuai dengan jenjang sekolahnya. Pemenuhan jumlah koleksi sesuai dengan standar nasional perpustakaan diharapkan mampu meningkatkan kinerja perpustakaan untuk melayani siswa dan mendukung kegiatan belajar mengajar.

Sedangkan International Federation Library Association (IFLA) yang dikutip oleh Suherman (2009) membuat standar yang mesti dipenuhi oleh perpustakaan sekolah, di antaranya adalah (a) koleksi buku yang sesuai hendaknya menyediakan sepuluh buku per murid, (b) sekolah terkecil hendaknya memiliki paling sedikit 2.500 judul materi perpustakaan yang relevan dan mutakhir agar stok buku berimbang untuk semua murid, (c)paling sedikit 60% koleksi perpustakaan terdiri atas buku nonfiksi yang berkaitan dengan kurikulum.

Standar Koleksi, baik yang dibuat oleh Perpustakaan Nasional RI maupun IFLA tidak jauh berbeda. Keduanya dapat dikatakan saling melengkapi satu sama lain. IFLA membuat standar yang lebih ringkas dan mengambil batas minimal untuk jenjang sekolah. Hal tersebut dapat diartikan bahwa perpustakaan sekolah pada jenjang yang lebih tinggi harus melebihi standar yang telah ditetapkan oleh IFLA. Begitu juga dengan SNP yang di terbitkan oleh Perpustakaan Nasional RI. Perpustakaan Nasional RI memberikan rincian lebih rinci untuk masing-masing jenjang.

## **5. Kebijakan Seleksi Perpustakaan Sekolah**

Dalam melaksanakan seleksi/ pemilihan bahan pustaka hendaknya berpedoman pada kebijakan tertulis. Kebijakan tertulis ini dalam kurun waktu tertentu selalu disempurnakan sesuai dengan perkembangan. Kebijakan tertulis ini biasa disebut dengan kebijakan seleksi.

Kebijakan adalah rangkaian konsep dan asas yang menjadi garis besar dan dasar rencana dalam pelaksanaan suatu pekerjaan, kepemimpinan, dan cara bertindak (tentang pemerintahan, organisasi, dan sebagainya) (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kebijakan> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2016). Sedangkan seleksi adalah pemilihan (untuk mendapatkan yang terbaik); penyaringan (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kebijakan> 2016).

Menurut Donald O. Case & Spink (2012) "*Selection is the process of deciding which materials to acquire for a library collection*". Jadi menurut case, seleksi adalah proses memutuskan bahan pustaka mana yang akan diadakan sebagai koleksi perpustakaan. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kebijakan seleksi adalah rangkaian konsep dan asas yang menjadi garis besar dan dasar rencana dalam proses memutuskan bahan pustaka mana yang akan diadakan sebagai koleksi perpustakaan.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam kebijakan seleksi adalah: (a) Pemilihan dilakukan dengan cermat berdasarkan skala prioritas, azas manfaat dan efisiensi. (b) Bahan pustaka dipilih yang mutakhir. (c) Komposisi cakupan subyek dan jenis koleksi hendaknya proporsional diupayakan memenuhi kebutuhan, dan memuaskan para pengguna (Soekarman, 2000). Kebijakan seleksi normalnya hanya menyediakan informasi yang berguna dalam memutuskan apakah judul tersebut dibeli apa tidak. (Donal O. Case & Spink, 2012).

Proses seleksi dapat dilakukan dalam 4 tahap, yaitu (1) mengidentifikasi koleksi yang relevan, (2) mengevaluasi dan menilai, (3) memutuskan untuk dibeli, dan (4) persiapan pengadaan dan penempatan (Johnson, 2018). Kebijakan seleksi merupakan bagian dari proses pengembangan koleksi sehingga hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pembuatan dapat disamakan dengan pengembangan koleksi.

Menurut pedoman Standar Nasional Indonesia (SNI) 7329:2009 tentang perpustakaan sekolah (Panitia Teknis 01-01 Perpustakaan dan Kepustakawanan, 2011), pengembangan koleksi hendaknya memerhatikan hal-hal berikut: (1) dalam upaya meningkatkan minat baca diarahkan pada rasio satu murid sepuluh buku, (2) penambahan koleksi buku per tahun sekurang-kurangnya 10% dari jumlah koleksi, (3) melanggan minimal satu judul majalah dan satu judul surat kabar yang terkait dengan proses pembelajaran, (4) menyediakan buku pelajaran pelengkap yang sifatnya membantu atau merupakan tambahan buku pelajaran pokok yang dipakai oleh siswa dan guru, (5) menyediakan bacaan pendukung kegiatan pembelajaran yang meliputi koleksi nonfiksi dan koleksi fiksi dengan perbandingan 60:40, (6) menyediakan koleksi referensi minimal

meliputi kamus umum bahasa Indonesia, kamus umum bahasa Inggris, kamus bahasa daerah, kamus bahasa Jerman, Prancis, Jepang, Arab, dan Mandarin, kamus subyek, ensiklopedia, sumber biografi, atlas, peta, bola dunia, serta buku telepon, (7) menyediakan akses sumber informasi elektronik termasuk internet.

Yusuf dan Suhendar (2005) menambahkan bahwa pengembangan koleksi ini dapat dilakukan langsung oleh pustakawan ataupun guru pustakawan dengan memperhatikan kebutuhan siswa dan guru di lingkungan sekolah yang bersangkutan. Secara umum, prinsip pengembangan koleksi perpustakaan sekolah adalah: (1) disesuaikan dengan kebutuhan kurikulum yang berlaku di sekolah, (2) disesuaikan dengan sistem pendidikan secara nasional, (3) disesuaikan dengan daerah tempat perpustakaan sekolah tersebut berada, (4) disesuaikan dengan tingkat kemampuan membaca siswa usia sekolah, (5) disesuaikan dengan sistem perpustakaan nasional, (6) disesuaikan dengan dana yang tersedia.

#### D. Kesimpulan

Perpustakaan sekolah telah memiliki standar dalam pengelolaan, khususnya pada pengelolaan koleksi perpustakaan. Pada intinya koleksi perpustakaan harus memenuhi kebutuhan proses belajar mengajar di sekolah induk. Hal yang perlu diperhatikan adalah jumlah koleksi, jenis koleksi, kesesuaian dengan kurikulum, bahasa, dan lain sebagainya.

Perpustakaan Sekolah sebaiknya memiliki kebijakan seleksi secara tertulis. Lebih bagus lagi apabila diperluas menjadi kebijakan pengembangan koleksi. Kebijakan seleksi tertulis akan mampu menjadi pegangan dalam melaksanakan seleksi koleksi yang dimiliki dan yang akan diadakan menjadi koleksi perpustakaan. Pertimbangan-pertimbangan dalam proses seleksi harus dipikirkan secara cermat dan dilakukan oleh orang yang ahli dibidangnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arisma, & Ade, O. (2012). Peningkatan Minat dan Kemampuan Membaca melalui Penerapan Program Jam Baca Sekolah di Kelas VII SMP Negeri 01 Puri. *SKRIPSI Jurusan Sastra Indonesia - Fakultas Sastra UM, 0(0)*. Retrieved from <http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/sastra-indonesia/article/view/21855>.
- Case, Donal O., & Spink, A. (2012). *Looking for Information: a Survey of Research on Information Seeking, Needs, and Behavior* (3rd Ed.; Donald O. Case, Ed.). Howard House, Bingley, UK: Emerald.
- Darmono. (2007). *Perpustakaan Sekolah: Pendekatan Aspek Manajemen dan Tata Kerja*. Jakarta: Grasindo.
- Evans, G. E. (1995). *Developing Library and Information Center Collections*. Englewood: Libraries Unlimited, INC.
- Guntari, G., Bukhari, B., & Habibah, S. (2017). Kontribusi Perpustakaan Sekolah terhadap

- Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas V SD Negeri 5 Banda Aceh. In *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Unsyiah* (Vol. 2). Retrieved from <http://www.jim.unsyiah.ac.id/pgsd/article/view/2531>.
- Hasfera, D. (2018). Bibliotherapy: Layanan Bimbingan Konseling di Perpustakaan. *Shaut Al-Maktabah: Jurnal Perpustakaan, Arsip Dan Dokumentasi*, 10(1), 39-62.
- Hastoro, B. W., & Rumani, S. (2016). Pengaruh Ketersediaan Koleksi Buku Fiksi Terhadap Minat Kunjung Siswa di Perpustakaan SMK Muhammadiyah Gamping Yogyakarta. *Berkala Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 12(1), 16. <https://doi.org/10.22146/bip.13047>
- Hidayah, R., & Susilo, E. A. (2017). Pelaksanaan Fungsi Perpustakaan SD Negeri Rahayu. In *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan* (Vol. 0). Retrieved from <http://www.antaraneews.com>
- Johnson, P. (2018). *Fundamentals of collection development and management*. Chicago: American Library Association.
- Kasiyun, S. (2015). Upaya Meningkatkan Minat Baca sebagai Sarana untuk Mencerdaskan Bangsa. *Jurnal Pena Indonesia*, 1(1), 79-95.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2016). KBBI Daring. Retrieved April 29, 2021, from <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
- Laloo, B. T. (2002). *Information Needs, Information Seeking Behaviour and Users*. New Delhi: Ess Ess Publications.
- Lasa, H. S. (2007). *Manajemen perpustakaan sekolah*. Yogyakarta: Pinus book publisher.
- Mangnga, A. (2015). Peran Perpustakaan Sekolah terhadap Proses Belajar Mengajar di Sekolah. In *Alias Mangnga/ JUPITER* (Vol. 14). Retrieved from <https://journal.unhas.ac.id/index.php/jupiter/article/view/27>
- Mansyur, M. (2016). Manajemen Perpustakaan Sekolah. *Pustakaloka*, 7(1), 43-54.
- Mashuri, I. (2012). *Mengelola Perpustakaan Sekolah: Problem dan Solusinya*. Yogyakarta: Naila Pustaka.
- Novriliam, R., & Yunaldi, Y. (2012). Pemanfaatan Perpustakaan Sekolah Sebagai Pusat Sumber Belajar di Sekolah Dasar Negeri 23 Painan Utara. *Ilmu Informasi Perpustakaan Dan Kearsipan*, 1(1), 141-150.
- Panitia Teknis 01-01 Perpustakaan dan Kepustakawanan. (2011). *Standar Nasional Indonesia (SNI) bidang perpustakaan*. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI. Retrieved from [http://perpustakaan.kemendikbud.go.id/perpus/assets/kitchen/berkas/ebook/standar\\_nasional\\_indonesia\\_bidang\\_kepustakaan\\_dan\\_kepustakawanan1.pdf#:~:text=SNI 7329%3A2009%2C Perpustakaan Sekolah,pendidikan dasar dan pendidikan menengah](http://perpustakaan.kemendikbud.go.id/perpus/assets/kitchen/berkas/ebook/standar_nasional_indonesia_bidang_kepustakaan_dan_kepustakawanan1.pdf#:~:text=SNI%207329%3A2009%2C%20Perpustakaan%20Sekolah,pendidikan%20dasar%20dan%20pendidikan%20menengah).
- Pemerintah Negara Republik Indonesia. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan*. , (2007). Indonesia: Pemerintah Negara Republik Indonesia.
- Perpustakaan Nasional RI. *Standar Nasional Perpustakaan (SNP)*. , (2011). Indonesia.

- Prabowo, A. (2013). *Analisis Pemanfaatan Buku Elektronik (E-Book) Berbasis Web oleh Pemustaka di Perpustakaan SMA Negeri 1 Semarang*.
- Rahmawati, G. (2016). Buku Teks Pelajaran sebagai Sumber Belajar Siswa di Perpustakaan Sekolah di SMAN 3 Bandung. *Edulib*, 5(1). <https://doi.org/10.17509/edulib.v5i1.2307>
- Rokan, M. R. (2017). Manajemen perpustakaan sekolah. *Jurnal Iqra*, 11(01).
- Saleh, A. R. (2006). Peranan Teknologi Informasi dalam Meningkatkan Kegemaran Membaca dan Menulis Masyarakat. *Jurnal Pustakawan Indonesia*, 6(1), 46–49.
- Soekarman, K. (2000). *Pedoman Umum Penyelenggaraan Perpustakaan Sekolah*. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.
- Suherman. (2009). *Perpustakaan Sebagai Jantung Sekolah: Referensi Pengelolaan Perpustakaan Sekolah*. Bandung: MQS Publishing.
- Sulistyo-Basuki. (1993). *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Suryanto. (2012). *Perilaku Pencarian Informasi Oleh Siswa SMA Negeri 2 Magelang*. Universitas Diponegoro.
- Suryanto, S. (2019). Persepsi Pemustaka terhadap Penerapan Peminjaman Mandiri di Perpustakaan SMA Negeri 5 Magelang. *Publication Library and Information Science*, 3(1), 31. <https://doi.org/10.24269/pls.v3i1.1690>
- Suwarno, W. (2011). *Perpustakaan & Buku: Wacana Penulisan & Penerbitan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Umar, T. (2013). Perpustakaan Sekolah dalam Menanamkan Budaya Membaca. *Khizanah Al-Hikmah: Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, dan Kearsipan*, 1(2), 123–130.
- Umi Aniqoh, 2101413021. (2017). *Keefektifan Pembelajaran Menyajikan Tanggapan Terhadap Isi Buku Nonfiksi pada Siswa Kelas VII SMP Menggunakan Model Pembelajaran Student Teams Achievement Division (STAD) dan Model Team Assisted Individualization (TAI) Berbantuan Media Video*.
- Wulandari, N. I. (2020). *Fasilitas Perpustakaan sebagai Faktor Penunjang Terwujudnya Fungsi Rekreasi di Perpustakaan Umum Kabupaten Boyolali (UNS (Universitas Sebelas Maret))*. UNS (Universitas Sebelas Maret). Retrieved from <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/81377/Fasilitas-Perpustakaan-sebagai-Faktor-Penunjang-Terwujudnya-Fungsi-Rekreasi-di-Perpustakaan-Umum-Kabupaten-Boyolali>
- Yusuf, P. M. (2007). *Pedoman Penyelenggaraan Perpustakaan Sekolah*. Jakarta: Kencana.
- Yusuf, Pawit M., & Suhendar, Y. (2005). *Pedoman Penyelenggaraan Perpustakaan Sekolah*. Jakarta: Kencana.
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.